

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bola Basket adalah olah raga bola berkelompok yang terdiri atas dua tim yang beranggotakan masing-masing lima orang. Untuk mencetak kemenangan, adalah dengan memasukkan bola ke dalam keranjang lawan. Bola basket cocok untuk ditonton karena dimainkan di ruang olahraga yang relatif kecil. Secara garis besar permainan bola basket dilakukan dengan menggunakan empat teknik yang menjadi pokok permainan, yakni mengoper (*passing*), menangkap bola (*catching*) dan menggiring bola (*dribbling*) serta menembak (*Shooting*). Bola basket adalah salah satu cabang olah raga yang digemari oleh penduduk di Amerika Serikat dan penduduk di belahan bumi lainnya, termasuk di Indonesia. Banyak kompetisi Bola Basket yang diselenggarakan setiap tahun, seperti British Basketball League (BBL) di Inggris, National Basketball Association (NBA) di Amerika, dan Indonesia Basketball League (IBL) di Indonesia. Berdasarkan penjelasan di atas olah raga Bola Basket membutuhkan dua tim yang masing-masing terdiri dari lima orang, membutuhkan lapangan yang terdapat keranjang khusus agar dapat mencetak poin bagi masing-masing tim.

Suatu kelompok bisa dikatakan sebuah klub apabila telah memenuhi beberapa syarat yang telah ditentukan. Secara spesifik klub basket merupakan suatu perkumpulan individu yang memainkan permainan bola basket dengan tujuan tertentu. Klub basket memiliki tujuan yang berkisar dari organisasi yang anggotanya bermain bersama, tanpa bayaran, dan mungkin terkadang bermain di klub serupa lainnya, penontonnya terutama keluarga dan teman-teman, sampai pada organisasi komersial dengan para pemain profesional dengan tim yang secara teratur bertanding

melawan klub lainnya dan terkadang menarik perhatian sejumlah besar penggemar yang membayar untuk menontonnya. Suatu klub memiliki target dan cara tersendiri demi meningkatkan prestasi klub.

Prestasi Bola Basket Timnas Indonesia sendiri masih kurang. Hal tersebut menyebabkan tim bola basket di Indonesia tidak dapat berbicara banyak di level dunia terutama Asia. Dilansir dari Wikipedia persentase kemenangan Tim bola basket di Indonesia saja hanya sebesar 27.59% pada tahun 2015. Artinya Indonesia hanya memenangkan pertandingan sebanyak 32 kali dari 116 kali bermain. Salah satu yang menyebabkan persentase kemenangan yang rendah adalah kurangnya keyakinan pada masing-masing anggota tim basket tersebut. Uli (2009) Efikasi diri dalam olahraga yaitu keyakinan bahwa kita mempunyai kemampuan dalam olahraga untuk melakukan atau kapasitas untuk belajar, perilaku yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan atau keberhasilan yang diinginkan. Keyakinan akan kemampuan untuk berubah adalah salah satu cara agar bekerja untuk suatu perubahan. Seorang atlet harus memiliki efikasi yang tinggi cenderung untuk percaya bahwa mereka memiliki kontrol atas kesehatan mereka dan mampu untuk mengatasi rasa sakit dengan lebih baik akan cepat menghadapi masalah dan mampu bangkit dari kegagalan yang dialami.

Efikasi diri merupakan salah satu kemampuan pengaturan diri individu. Menurut Bandura (1997), efikasi diri adalah suatu keyakinan individu bahwa dirinya dapat menguasai situasi atau keadaan dan menghasilkan outcomes yang positif. Efikasi diri merupakan suatu keadaan dimana individu yang yakin dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol hasil dari usahanya. Berdasarkan hal tersebut salah satu hal yang penting yang harus dimiliki oleh atlet khususnya atlet basket karena efikasi diri akan mempengaruhi kinerja atau performa atlet. Banyak penelitian yang pernah dilakukan dalam mengukur pengaruh tingkat efikasi diri

terhadap kinerja seperti dalam Moritz dkk. (dalam Singh dkk, 2009) yang mengatakan terdapat hubungan yang cukup signifikan yaitu 0,38 antara efikasi diri terhadap kinerja. Pernyataan Moritz dkk. juga didukung oleh Vaghefi dkk. (2012) yang mengatakan bahwa kinerja pemain atau atlet dapat diprediksi dari efikasi diri, mereka juga mengemukakan bahwa untuk mencapai kinerja yang optimal dalam kompetisi atlet harus percaya akan kemampuan yang mereka miliki.

Peneliti juga melakukan wawancara tambahan terhadap dua responden yang merupakan salah satu anggota dari klub basket. Responden pertama, MF (23), merasa bahwa prestasi di dalam klub basket yang ia bela belum sesuai dari harapan. Hal tersebut disebabkan oleh keyakinan dirinya menurun yang dipicu oleh terlihat kurang kompaknya kelekatan didalam klub. Sedangkan responden kedua SP (21) yang merupakan salah satu anggota dari klub basket di Yogyakarta merasa bahwa merasa kekompakan antar pemain masih kurang Hal ini ia rasakan ketika komunikasi antar anggota yang cukup terbatas atau minim sehingga keyakinan terhadap diri sendiri pun ikut menurun. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa salah satu penyebab dari rendahnya keyakinan diri dipengaruhi oleh kohesivitas yang rendah.

Idealnya individu yang memiliki kelekatan dapat meningkat keyakinan diri sehingga prestasi klub menjadi meningkat. Sesuai dengan teori dari Alwisol (2009) menjelaskan bahwa efikasi diri dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan melalui berbagai macam faktor salah satunya persuasi sosial. Persuasi sosial merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kelekatan terhadap suatu kelompok. Dari paparan teori tersebut salah satu faktor yang dapat meningkatkan efikasi diri adalah kelekatan dalam tim. Hal ini diungkapkan oleh Heuze (2006) bahwa ada hubungan positif yang terjalin antara kohesivitas kelompok dengan efikasi antar anggota. Hueze meneliti dalam sebuah kelompok bola basket keberhasilan tim sangat dipengaruhi oleh kohesivitas

kelompok dan efikasi diri dari masing-masing anggotanya. Bahkan efikasi merupakan elemen kunci yang harus merata dimiliki oleh masing-masing anggota tim.

Kohesivitas menurut Festinger dkk (dalam Sarwono, 2005) menyatakan kohesivitas kelompok adalah ketertarikan terhadap kelompok dan anggota kelompok dan dilanjutkan dengan interaksi sosial dan tujuan-tujuan pribadi yang menuntut saling ketergantungan. Individu yang memiliki ketertarikan terhadap kelompok dan anggota kelompok akan meningkatkan kelekatan terhadap kelompok. Hal ini membuat individu merasa nyaman satu sama lain sehingga kelekatan kelompok pun meningkat.

Back (dalam Sarwono, 2005) mendefinisikan kohesivitas adalah daya tarik terhadap kelompok atau ketertarikan interpersonal, dimana pengertian kohesivitas dikaitkan sebagai daya tarik anggota kelompok terhadap anggota lainnya. Sejalan dengan teori dari Back, Walgito (2007) menyatakan bahwa kohesivitas kelompok adalah saling tertariknya atau senangnya anggota satu dengan yang lain dalam kelompok. Penjelasan dari berbagai macam teori tersebut menjelaskan bahwa kohesivitas merupakan ketertarikan antar individu terhadap kelompok yang menyebabkan adanya kenyamanan sehingga keyakinan diri pun meningkat.

Atlet cabang olahraga beregu idealnya dapat mengembangkan interaksi positif, misalnya dalam bentuk kerjasama yang baik saat bermain. Menurut Middlebrook (dalam Pate, McClenaghan, & Rotella, 2002) kekompakan antar anggota tim banyak ditentukan oleh adanya ketertarikan antara anggota dalam tim. Hal ini mengisyaratkan adanya kohesi kelompok. Tim yang memiliki kohesivitas tinggi cenderung akan memiliki pencapaian tujuan yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang dalam timnya memiliki kohesivitas yang rendah (Carron, 2002). Hasil penelitian dari Siti & Pierawan A. C (2016) menjelaskan bahwa dengan adanya

kohesivitas kelompok dapat meningkatkan efikasi diri seseorang. Seseorang yang memiliki kohesivitas atau kelekatan dalam kelompok memiliki kemampuan untuk meningkatkan keyakinan terhadap dirinya sehingga prestasi klub menjadi meningkat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kohesivitas memiliki hubungan dengan efikasi diri. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti mengangkat pertanyaan apakah ada hubungan antara kohesivitas dan efikasi diri pada klub basket.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empirik hubungan antara kohesivitas dan efikasi diri pada klub basket di Yogyakarta.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memberikan sumbangan penelitian ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu Psikologi Sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khasanah bagi peneliti yang tertarik melakukan penelitian dengan topik mengenai kohesivitas dengan efikasi diri.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana dan masukan guna menjawab permasalahan yang dialami pemain dari klub basket, jadi dengan kohesivitas diharapkan dapat meningkatkan efikasi diri sehingga prestasi klub meningkat.

D. Keaslian Penelitian

Sejauh pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, belum pernah dilakukan penelitian mengenai hubungan antara kohesivitas dengan efikasi diri pada pemain basket di Kota

Yogyakarta. Namun ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas kedua variabel penelitian tersebut baik itu secara bersamaan maupun terpisah meskipun beda subjek penelitiannya. Berikut ini adalah uraian singkat mengenai penelitian-penelitian yang pernah meneliti tentang kohesivitas dan efikasi diri guna mengetahui keaslian atau orisinalitas dari penelitian yang akan dilakukan ini. Adapun penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yaitu : Penelitian yang telah dilakukan oleh Maretan N (2004) tentang Hubungan Efikasi Diri dengan Prestasi Belajar Bahasa Inggris pada Siswa Sman 2 Ngaglik Yogyakarta. Responden dari penelitian ini berjumlah 70 orang yang merupakan siswa dari SMAN 2 Ngaglik Yogyakarta.

Penelitian Safitri A (2012) yang berjudul Hubungan antara Kohesivitas dengan Intensi Perilaku Agresi pada Suporter Sepakbola. Penelitian ini membahas mengenai faktor kohesivitas yang dapat menurunkan tingkat intensi perilaku agresi pada supporter sepakbola.

Dari uraian yang disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai hubungan antara kohesivitas dengan efikasi diri pada klub basket di Yogyakarta dapat dikategorisasikan penelitian yang orisinal dan belum pernah dilakukan sebelumnya. Adapun keaslian penelitian ini dapat dilihat dari empat hal, yakni :

1. Keaslian Topik

Sesuai dengan pengamatan peneliti dan uraian di atas, belum pernah ada penelitian yang menghubungkan antara kohesivitas dengan efikasi diri pada klub basket di Yogyakarta. Perbedaan topik penelitian yang akan diteliti dengan topik- topik penelitian yang sudah ada antara lain variabel tergantung dengan variabel bebasnya sama namun subyek penelitiannya beda, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Lane, A., Hall, R., & Nevill, A. (2002).

Penelitian tersebut mengambil topik tentang efikasi diri dan performa pada mahasiswa jurusan olahraga. Pada penelitian Heazlewood, I., & Burke, S. (2011) menggunakan variabel efikasi diri sebagai variabel mediator dalam melihat hubungan antara estimasi diri dan performansi. Sedangkan penelitian yang dilakukan Maretan N (2004) mencoba melihat seberapa besar hubungan antara efikasi diri dengan prestasi belajar bahasa Inggris pada siswa SMUN 2 Ngaglik Yogyakarta. Sementara itu peneliti ingin mengangkat topik yang berjudul “hubungan antara kohesivitas dengan efikasi diri pada klub basket di Yogyakarta ”, dengan kohesivitas sebagai variabel bebas sedangkan efikasi diri menjadi variabel tergantung atau variabel masalah. Dari topik tersebut, dapat dikatakan penelitian ini mereplikasi dari Maretan N (2004), hanya saja memiliki subjek yang berbeda.

2. Keaslian Teori

Penelitian ini menggunakan teori dari Bandura (1997) pada variabel efikasi diri dan variabel kohesivitas menggunakan teori dari Forsyth (1999)

Pada penelitian Maretan N (2004) hubungan antara efikasi diri dengan prestasi belajar bahasa Inggris pada siswa SMUN 2 Ngaglik Yogyakarta, menggunakan teori Bandura (1997). Pada penelitian Safitri A (2012) yang berjudul Hubungan antara Kohesivitas dengan Intensi Perilaku Agresi pada Suporter Sepakbola. Penelitian ini variabel kohesivitas menggunakan teori dari Forsyth (1999). Pada penelitian ini variabel independen yaitu kohesivitas, peneliti menggunakan teori dari Forsyth (1999). Sementara variabel dependen yaitu efikasi diri, peneliti menggunakan teori dari Bandura (2007).

3. Keaslian Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan alat ukur yang dibuat oleh Forsyth (1999) pada variabel kohesivitas dan Bandura (2007) dari Sarafino (1994) membuat skala penelitian. Sedangkan

Maretan N (2004) menggunakan alat ukur kohesivitas dari Forsyth (1999). Sementara Safitri A (2012) menggunakan alat ukur efikasi diri dari Bandura (2007).

4. Keaslian Responden Penelitian

Dalam penelitian ini, responden yang digunakan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Maretan N (2004) menggunakan responden Siswa Sman 2 Ngaglik Yogyakarta. Safitri A (2012) menggunakan subjek supprter sepakbola. Sedangkan Enik, dkk menggunakan subjek Mahasiswa. Peneliti memilih anggota klub basket di Yogyakarta.